

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI JAGUNG  
DI KABUPATEN DAIRI KECAMATAN TIGALINGGA  
DESA LAU SIREME**

**Sarah P. Nainggolan<sup>1)</sup>, Luhut Sihombing<sup>2)</sup> dan Salmiah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp. 082164048463, e-mail: sarahpath16@yahoo.co.id

**RINGKASAN**

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi jagung, dimana Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten produsen jagung. Jagung mempunyai peran strategi perekonomian nasional, mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Tujuan dari penelitian adalah : untuk menganalisis kelayakan usahatani jagung ditinjau dari keadaan finansial di daerah penelitian, menjelaskan informasi strategi pengembangan budidaya jagung, menjelaskan kebijakan yang dilaksanakan guna mendorong pengembangan usaha budidaya jagung. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan jumlah produksi. Metode analisis untuk menganalisis kelayakan usahatani digunakan analisis BEP dan R/C, untuk menjelaskan strategi pengembangan usahatani jagung digunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : usahatani jagung di daerah penelitian layak untuk diusahakan; strategi usahatani jagung yang perlu dilaksanakan petani adalah strategi diversifikasi, dan kebijakan yang perlu dijalankan adalah meningkatkan pendapatan dengan diversifikasi usaha, meningkatkan pendapatan petani dengan diversifikasi produk, mengaktifkan kelompok tani di daerah penelitian untuk meningkatkan kualitas SDM.

**Kata Kunci:** Analisis SWOT, strategi pengembangan, kelayakan usahatani jagung.

**ABSTRACT**

*North Sumatra Province is one of the corn production centre, where Dairi Regency is one of the corn producer regency. Corn have the strategic role of the national economy, consider it's multiple functions. Corn can be use for food, woof, and industry raw material. The purpose of the research are: for analyze the feasibility of corn farming reviewed from financial aspect in research area, explain information of strategic development for corn cultivation, explain the policy that use aim to push the development of corn cultivation. Research area is choose by purposive with consider the production amount. The analyze method for feasibility study ia using BEP analyze and R/C, to explain the strategy development of corn farming ia using SWOT analyze. The results conclude that: corn farming in research area is feasible, the strategy of corn farming that need to implement is diversification strategy and the policies that need to implement are increasing income by business diversification, increasing income by product diversification, activate the farmer group in research area for increasing the SDM quality.*

**Keyword:** SWOT analyze, development strategy, corn farming feasibility

## **PENDAHULUAN**

Jagung mempunyai peran strategi perekonomian nasional, mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Dari seluruh kebutuhan jagung, 50% di antaranya digunakan untuk pakan. Dalam lima tahun terakhir, kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pakan, makanan, dan minuman meningkat 10-15% per tahun. Dengan demikian, produksi jagung mempengaruhi kinerja industri peternakan (Pabbage dan Subandi, 2005).

Upaya peningkatan produksi jagung di dalam negeri dapat ditempuh melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas. Perluasan areal dapat diarahkan pada lahan-lahan potensial seperti lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan, dan lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk pertanian. Selain melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas, upaya pengembangan jagung juga memerlukan peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produk, peningkatan nilai tambah, perbaikan akses pasar, pengembangan unit usaha bersama, perbaikan sistem permodalan, pengembangan infrastruktur, serta pengaturan tata niaga dan insentif usaha. Dalam kaitan ini diperlukan berbagai dukungan, termasuk dukungan kebijakan pemerintah (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Kabupaten Dairi hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pertanian tanaman jagung masih dapat dikembangkan dan menjadi usaha unggulan di kabupaten Dairi melihat dengan luas wilayah dan tanah yang tersedia serta didukung oleh iklim dan tanah yang subur serta masyarakat yang suka bertanam jagung. Potensi pengembangan tanaman jagung di Kabupaten Dairi adalah pada lahan kering ( tegalan dan huma ) yang seciat ini luas 61.738 Ha. Namun luas pertanaman jagung pada tahun 2000 ini baru mencapai 38.883 Ha atau sekitar 63% dari lahan kering yang ada. (BPS, 2008).

Masalah masalah yang dihadapi dalam usahatani jagung adalah rendahnya produktivitas, harga jagung yang berfluktuatif, luas usaha lahan yang semakin kecil dan resiko gagal panen akibat perubahan cuaca. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan turunnya pendapatan petani.

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan usahatani jagung ditinjau dari keadaan finansial di daerah penelitian;
2. Menjelaskan strategi pengembangan usahatani jagung kepada berbagai pihak yang terlibat;
3. Menjelaskan kebijakan yang dilaksanakan guna mendorong pengembangan usaha budidaya jagung.

## **Landasan Teori**

Studi kelayakan atau *Feasibility Study* pada hakikatnya adalah suatu metode penjajagan dari suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha tersebut dilaksanakan. Mungkin akan timbul pertanyaan apakah suatu pendirian perusahaan yang didahului suatu studi kelayakan dapat dijamin keberhasilannya. Apabila studi kelayakan yang kita pakai sebagai landasan pendirian perusahaan yang dipaksakan pendiriannya meskipun menurut studi kelayakan tidak layak, kemungkinan besar mengalami kegagalan (Nisimetso dan Burhan, 1995).

Dalam analisis SWOT, yang ditinjau adalah perbandingan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) (Rangkuti, 1998).

## **Hipotesis Penelitian**

Sesuai dengan landasan teori, maka dapat diuraikan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

- 1) Usahatani jagung layak untuk dikembangkan ditinjau dari keadaan finansial.
- 2) Strategi pengembangan usahatani jagung di daerah penelitian dapat dilakukan dengan strategi kompetitif.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani budidaya jagung di daerah Desa Lau Sireme Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani yang menjadi sampel dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Untuk tujuan 1 digunakan analisa *Revenue Cost Ratio* yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}A &= R/C \\R &= P_y \cdot Y \\C &= FC+VC \\A &= \frac{(P_y \cdot Y)}{(FC+VC)}\end{aligned}$$

Dimana:

R= *Revenue* (penerimaan)

C= *Cost* (Biaya)

P<sub>y</sub> = Harga Output

Y = Output

FC = *Fix Cost* (Biaya tetap)

VC= *Variable Cost* (Biaya Variabel)

(Soekartawi, 1995).

Bila  $R/C = 1$ , maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$ , maka usahatani tersebut tidak dapat dilanjutkan karena mengalami kerugian,

$R/C > 1$ , maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

*Break Even point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul.

$$\text{BEP unit} = \frac{TFC}{P - VC}$$

BEP = *Break Even Point* unit

P = *Price* (Harga)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

(Anonimus, 2013)

Untuk tujuan 2 dan 3 digunakan alat analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*). Pelaksanaan analisis dilakukan dengan penentuan elemen-elemen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Semua elemen itu akan diberikan rating dan bobot. Selanjutnya dilakukan proses penelitian antara rating dan bobot, dan dilakukan penjumlahan dari skor semua elemen kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan demikian akan dapat ditentukan kesimpulan analisis SWOT itu ada. Rating terhadap semua elemen kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dilakukan dengan nilai rating.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Biaya tetap adalah biaya sewa lahan sebesar Rp1.100.00 dari biaya tetap per hektar. Dan, biaya penyusutan sebesar Rp 541.666 dari biaya tetap per hektar. Biaya penyusutan yang dikeluarkan petani adalah untuk peralatan seperti goni, pompa, dan tali. Total biaya tetap adalah sebesar Rp 1.641.666.

Biaya tertinggi yang dikeluarkan untuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yaitu 42,16% dari total biaya variabel. Dan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya pemipilan yaitu 8,31% dari total biaya variabel.

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan adalah sebesar 40,90% dari total biaya variabel per hektar atau sebesar Rp 3.341.847. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.373.313 per hektar. Biaya pupuk rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.429.614 per hektar. Biaya rata-rata herbisida yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 538.919 per hektar.

Penggunaan tenaga rata-rata kerja per hektar untuk satu musim tanam pada usahatani jagung di daerah penelitian adalah sebesar 55,92 HKP. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk tenaga kerja adalah Rp 3.445.325 per hektar atau sebesar 42,16%.

Biaya transportasi rata-rata yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 703.733/ Hektar atau sebesar 8,61% dari total biaya variabel.

Biaya pemipilan rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar 8,31% dari total biaya variabel atau sebesar Rp 679.496 per hektar. Biaya pemipilan adalah sebesar Rp 17.000 per 100 Kg.

Dengan demikian, biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan per hektar di daerah penelitian selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 8.170.401. Biaya

tetap rata-rata yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1.641.666. Seluruh total biaya produksi usahatani jagung didaerah penelitian sebesar Rp 9.812.067 per hektar.

Berikut ini diperlihatkan penerimaan rata-rata yang diperoleh oleh petani per hektar dari usahatani jagung selama satu musim tanam.

**Tabel 1. Produksi Rata-rata dan Penerimaan Rata-rata Usahatani Jagung Per Petani dan Per Hektar Selama 1 Musim Tanam di Daerah Penelitian 2012**

no	uraian	per petani	per hektar
1	Produksi Usahatani (Kg)	4.423,33	7.017,10
2	Penerimaan Usahatani (Rp)	10.689.000	16.881.147

*Sumber: Data Diolah, 2012*

Pada Tabel 1, bahwa rata-rata produksi jagung per hektar selama satu musim tanam adalah sebesar 7.017,10 Kg per hektar. Namun produksi 7 ton/hektar masih dibawah potensi benih jagung yang digunakan petani yaitu mampu memproduksi 8-10 ton per hektar.

Dalam satu kali musim tanam, petani jagung di daerah penelitian memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 16.881.147 per hektar. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga jual. Harga jual jagung adalah berkisar Rp 2.200 – Rp 2.500 per Kg untuk jagung basah, dan Rp 2.500 – Rp 2.700 per Kg untuk jagung kering.

Untuk mengetahui kelayakann usahatani digunakan kriteria R/C (Return Cost Ratio), dan BEP (Break Event Point).

**Tabel 2. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Desa Lau Sireme Tahun 2012**

No	Uraian	Rataan
1	BEP Volume (Kg)	1321
2	R/C Ratio	1,72

*Sumber: Data Diolah, 2012*

Pada tabel 2, BEP volume hasil perhitungan per petani selama satu musim tanam adalah 1321 Kg. Dengan produksi jagung rata-rata petani/hektar selama satu musim tanam di Desa Lau Sireme sebesar 7.017,10 Kg adalah berada diatas nilai BEP volume.

Hasil perhitungan R/C per satu musim tanam adalah sebesar 1,72 yang artinya setiap biaya Rp 1 yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,72. Hal ini disebabkan oleh harga jual dan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan kriteria yang menyatakan bahwa usahatani adalah layak untuk diusahakan jika

nilai R/C ratio > 1, maka usahatani jagung di Desa Lau Sireme layak untuk diusahakan.

Berdasarkan peninjauan di daerah penelitian dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani jagung di Desa Lau Sireme. Langkah pertama adalah pengumpulan data.

a. Beberapa kekuatan pada usahatani jagung di daerah penelitian

1. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai

Daerah penelitian memiliki ketinggian tempat 700-1.000 mdpl dan kontur lahan yang agak berbukit. Curah hujan bervariasi antara 2.000-2.500mm/tahun, intensitas cahaya matahari, suhu udara berkisar antara 26°– 32°C yang ideal dalam mengusahakan budidaya jagung.

2. Pengalaman petani

Petani-petani di daerah penelitian telah mengusahakan budidaya jagung dalam waktu yang lama yaitu selama 8-34 tahun, dengan rata-rata selama 19,4 tahun.

3. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja di daerah penelitian tersedia baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan data penduduk Desa Lau Sireme, sebanyak 70,26% penduduk merupakan tenaga kerja produktif

4. Ketersediaan input produksi pertanian

Petani-petani di Desa Lau Sireme dapat memperoleh input produksi pertanian tersebut di toko yang menjual input produksi pertanian di kota Tigalingga yang berjarak 2 Km dari Desa Lau Sireme.

5. Pedagang pengumpul datang dan membeli hasil panen

Jagung di daerah penelitian sangat mudah untuk dipasarkan.

b. Beberapa kelemahan pada usahatani jagung di daerah penelitian

1. Produktivitas yang rendah

Kurang optimalnya penggunaan input produksi dan di daerah penelitian mengakibatkan hasil produksi dari usahatani jagung yang diusahakan rendah dan belum optimal. Rata-rata produktivitas adalah 7.017 Kg/ Ha, padahal potensi produktivitas dari benih yang digunakan adalah 8-10 ton/Ha.

2. Luas lahan usahatani jagung yang semakin sempit

Di daerah penelitian, petani jagung semakin memperkecil luas lahan usahatani jagungnya karena harga jagung yang menurun, produktivitas yang menurun dan komoditi lain yang lebih menguntungkan.

3. Kemampuan manajerial petani yang lemah

Kurangnya pengetahuan petani akan manajemen usahatani yang efisien dan baik membuat keuntungan petani menurun dan sedikit dimana penggunaan input produksi yang telah digunakan tidaklah efisien dan memberi hasil yang optimal.

c. Beberapa peluang pada usahatani jagung di Desa Lau Sireme

1. Permintaan jagung yang tinggi

Permintaan yang tinggi dan hasil produksi petani belum mampu memenuhi permintaan tersebut. Jagung merupakan komoditi yang sangat dibutuhkan baik untuk pangan maupun bahan industri.

2. Kualitas produk jagung yang baik

Hasil produksi jagung oleh petani yang bebas dari serangan hama penyakit dan bebas bau busuk, asam atau bau asing lainnya, sebesar  $\pm 90\%$  warna bijinya berwarna.

3. Banyaknya produk olahan dari jagung

Dengan melaksanakan pemasaran yang lebih tinggi dan menghasilkan produk olahan, nilai tambah yang diperoleh dapat lebih tinggi.

4. Sentra produksi jagung

Kecamatan Tigalingga merupakan sentra produksi jagung, dan Desa Lau Sireme berada di kecamatan Tigalingga. Hal ini menjadikan para pedagang besar ataupun pengumpul mengharapkan produksi jagung yang tinggi dari desa Lau Sireme.

5. Kontinuitas produksi jagung

Petani di desa Lau Sireme selalu menjalankan budidaya jagung setiap tahunnya sebanyak 2 musim tanam jagung. Kontinuitas produksi jagung ini penting karena untuk memenuhi permintaan jagung yang tinggi.



d. Beberapa ancaman pada usahatani jagung di daerah penelitian

1. Harga jagung yang fluktuatif

Harga jagung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masa panen dan kondisi cuaca. Ketika masa panen terjadi penurunan harga, tetapi ketika melewati masa panen jagung seringkali harga jagung naik. Selain itu harga jagung juga dipengaruhi oleh sarana transportasi ke daerah petani.

2. Komoditi lain yang lebih menguntungkan untuk dibudidayakan

Petani tidak hanya mengusahakan usahatani jagung, tetapi juga durian dan kakao. Dalam menjalankan usahatani durian dan coklat, pendapatan yang petani terima lebih tinggi dan menguntungkan daripada mengusahakan budidaya jagung.

3. Kurangnya lembaga pendukung usahatani jagung

Lembaga pendukung seperti lembaga permodalan, lembaga penyuluhan maupun kelompok tani tidak berperan aktif bahkan tidak ada.

4. Iklim yang semakin buruk

Ketika saat panen terjadi hujan besar, dimana seharusnya sudah memasuki musim kering sehingga hasil panen pun rentan untuk busuk. Dan ketika saat penanaman, diharapkan hujan mulai turun tetapi musim kering terjadi lebih lama sehingga waktu penanaman terlambat.

5. Prasarana dan sarana transportasi dan jalan yang buruk

Akses menuju daerah penelitian yang buruk sangat mempengaruhi harga yang diterima oleh petani. Pedagang akan lebih memilih tempat yang mudah untuk diakses daripada tempat yang sulit untuk dicapai.

**Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Jagung di Daerah Penelitian**

Internal	<p><b>STRENGTHS (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai</li> <li>• Pengalaman Petani dalam budidaya jagung</li> <li>• Ketersediaan Tenaga kerja yang cukup</li> <li>• Ketersediaan sarana produksi</li> <li>• Kemudahan dalam menjual hasil produksi jagung</li> </ul>	<p><b>WEAKNESS (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi yang rendah</li> <li>• Luas lahan usahatani jagung yang semakin sempit</li> <li>• Lemahnya manajemen petani</li> </ul>	
Eksternal	<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Permintaan Jagung yang tinggi</li> <li>• Kualitas produk jagung yang baik</li> <li>• Banyaknya produk olahan dari jagung</li> <li>• Sentra produksi jagung</li> <li>• Kontinuitas Produksi Jagung</li> </ul>	<p><b>STRATEGI SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan produksi dan kualitas yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pasar ( S1,S2, S4,O1,O2,O3)</li> <li>2. Mengoptimalkan produksi dengan menggunakan teknologi pertanian (S2,S3,S4,O1,O4)</li> </ol>	<p><b>STRATEGI WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari informasi tentang peningkatan produksi jagung (W1,W3,O1,O2)</li> <li>2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan yang efektif dan efisien (W1,W3,O1,O5)</li> </ol>
<p><b>THREATS (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga Jagung yang fluktuatif</li> <li>• Komoditi lain yang lebih menguntungkan dibudidayakan</li> <li>• Kurangnya lembaga pendukung usahatani jagung</li> <li>• Iklim yang semakin buruk</li> <li>• Prasarana dan sarana Transportasi dan jalan yang buruk</li> </ul>	<p><b>STRATEGI ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan pasar sendiri untuk meningkatkan pendapatan (S3,S5,T1,T2)</li> <li>• Menciptakan usaha skala rumah tangga dalam memanfaatkan limbah usahatani jagung (S3,T1,T2,T3)</li> </ul>	<p><b>STRATEGI WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaktifkan kelompok tani didaerah penelitian untuk meningkatkan kualitas SDM (W3,T3)</li> </ul>	

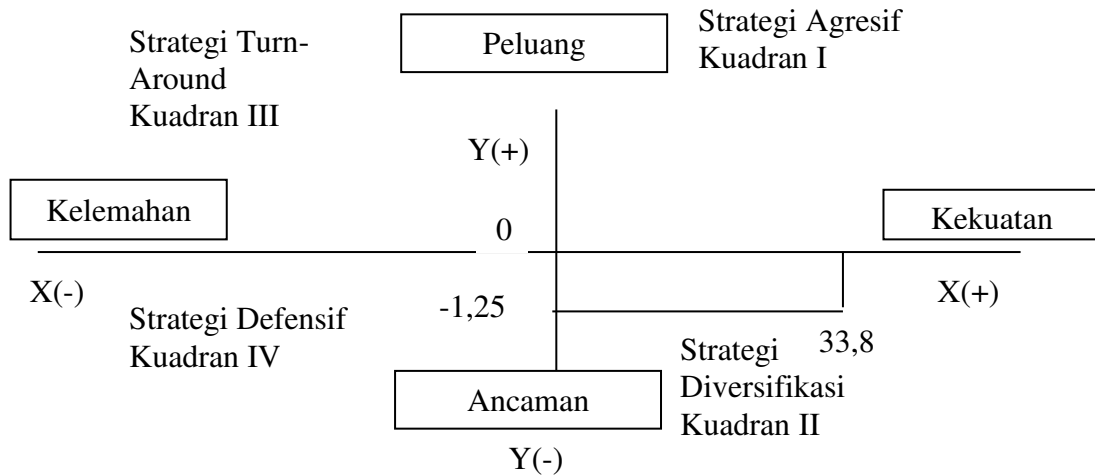
*Sumber: Data Diolah, 2012*

**Tabel 4 . Gabungan Matrik Faktor Strategi Internal- Eksternal Usahatani Jagung di Daerah Penelitian Tahun 2012**

<b>Faktor dan Elemen Strategi Internal dan Eksternal</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skoring (Rating x Bobot)</b>
<b>Kekuatan:</b>			
• Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	3	9,10	27,3
• Pengalaman Petani dalam budidaya jagung	3	9,10	27,3
• Ketersediaan tenaga kerja yang cukup	3	10,60	31,8
• Ketersediaan sarana produksi	3	10,60	31,8
• Kemudahan dalam menjual hasil produksi jagung	3	10,60	31,8
<b>Total Skor Kekuatan</b>		<b>50</b>	<b>150</b>
<b>Kelemahan:</b>			
• Produksi yang rendah	-2	16,6	-33,2
• Luas lahan usahatani jagung yang semakin sempit	-3	16,6	-49,8
• Lemahnya manajemen usahatani jagung oleh petani	-2	16,6	-33,2
<b>Total Skor Kelemahan</b>		<b>50</b>	<b>-116,2</b>
<b>Selisih Kekuatan-Kelemahan</b>			<b>33,8</b>
<b>Peluang:</b>			
• Permintaan jagung yang tinggi	3	10	30
• Kualitas produk jagung yang baik	3	10	30
• Banyaknya produk olahan dari jagung	3	10	30
• Sentra produksi jagung	3	10	30
• Kontinuitas produksi jagung	3	10	30
<b>Total Skor Peluang</b>		<b>50</b>	<b>150</b>
<b>Ancaman:</b>			
• Harga jagung yang rendah	-3	10,25	-30,75
• Komoditi lain yang lebih menguntungkan dibudidayakan	-4	10,25	-41
• Kurangnya lembaga pendukung usahatani jagung	-2	9	-18
• Iklim yang semakin buruk	-3	10,25	-30,75
• Prasarana dan Sarana Transportasi dan Jalan yang buruk	-3	10,25	-30,75
<b>Total Skor Ancaman</b>		<b>50</b>	<b>-151,25</b>
<b>Selisih Peluang- Ancaman</b>			<b>-1,25</b>

*Sumber: Data Diolah, 2012*

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik posisi. Matrik ini digunakan untuk melihat posisi strategi pengembangan komoditi jagung di daerah penelitian. Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $x > 0$  yaitu 33,8 dan nilai  $y > 0$  yaitu -1,25. posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada koordinat kartesius pada Gambar 1.



**Gambar 1. Matriks Posisi SWOT Usahatani Jagung Di Daerah Penelitian**

Hasil ini menunjukkan bagaimana usaha tersebut memperoleh strategi lebih detail dan mengetahui reaksi besar kecilnya usaha pengembangan jagung maka usaha pengembangan jagung ini berada pada kuadran II merupakan posisi meskipun menghadapi berbagai ancaman, usahatani jagung ini masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Strategi pengembangan usahatani jagung di Desa Lau Sireme adalah strategi diversifikasi, oleh karena itu dapat disusun beberapa kebijakan untuk mendukung strategi tersebut antara lain:

1. Meningkatkan pendapatan dengan diversifikasi usaha

Menghadapi tantangan gejala iklim memang tidak mudah. Perlu usaha serius dan juga kreatif untuk menyikapi banyak perubahan yang terjadi di sektor pertanian. Mengurangi ketergantungan pada satu komoditi melalui upaya diversifikasi usahatani menjadi salah satu cara yang bijak untuk menyelamatkan usahatani para petani.

2. Meningkatkan pendapatan petani dengan diversifikasi produk

Diversifikasi produk merupakan salah satu cara untuk meningkatkan volume penjualan yang dapat dilakukan terutama jika usaha tersebut telah berada

dalam tahap kedewasaan. Dengan diversifikasi produk, suatu usaha tidak akan bergantung pada satu jenis produknya saja. Tetapi juga dapat mengandalkan jenis produk lainnya (produk diversifikasi). Karena jika salah satu jenis produknya tengah mengalami penurunan, maka akan dapat teratasi dengan produk jenis lainnya.

3. Mengaktifkan kelompok tani di daerah penelitian untuk meningkatkan kualitas SDM

Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat saling bertukar pikiran dan membagi ilmu kepada petani yang lain. Perbaikan kualitas SDM diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja petani. Penerapan kebijakan ini dilakukan sebagai upaya meminimalkan ancaman yang mungkin timbul dari adanya persaingan.

## **KESIMPULAN**

Usahatani jagung di Desa Lau Sireme layak diusahakan.

Hasil analisis SWOT pada strategi pengembangan jagung adalah pada kuadran II yaitu strategi diversifikasi.

Kebijakan untuk strategi pengembangan usahatani jagung di daerah penelitian adalah sebagai berikut: meningkatkan pendapatan petani dengan diversifikasi usaha, meningkatkan pendapatan petani dengan diversifikasi produk, mengaktifkan kelompok tani di daerah penelitian untuk meningkatkan kualitas SDM.

## **SARAN**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai optimalisasi pendapatan melalui diversifikasi usaha dan diversifikasi produk jagung.

Diharapkan kepada petani di daerah penelitian untuk menanam jenis tanaman kakao, durian dan jenis tanaman bernilai ekonomi lain, mengolah komoditi jagung menjadi tepung jagung, mengikuti kelompok tani di daerah penelitian untuk mengaktifkan kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto dan Widyastusti. 2000. *Teknik Bertanam Jagung*. Kanisius. Yogyakarta
- AgroMedia, Redaksi. 2007. *Budidaya Jagung Hibrida*. Jakarta: AgroMedia.
- Anonimus, 2013. *Break Even Point 1*. <http://putra-finance-accounting-taxation.blogspot.com>. Diakses tanggal 22 April 2013.
- Biro Pusat Statistik. 2008. *Dairi Dalam Angka 2008*. Medan
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis: Rangkuman Kebutuhan Investasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Nisimetso, A.S. dan M.U. Burhan. 1995. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pabbage, M. S, dan Subandi. 2005. *Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung*. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Jagung*. Nuansa Aulia. Bandung.